

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL HURUF ALFABET MELALUI PENGGUNAAN MEDIA *POP-UP BOOK* PADA ANAK TUNAGRAHIRA RINGAN

Increasing The Ability To Recognize The Letters Of The Alphabet Through The Use Of Pop-Up Book In Children With Mild Delays

Arbiansah¹, Usman², Kasmawati³

¹ Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

² Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³ Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: arbiansahsyafar@gmail.com

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini berawal dari rendahnya kemampuan mengenal huruf alfabet anak tunagrahita ringan. mengatakan bahwa ketidakmampuan intelektual menunjukkan keterbatasan yang signifikan baik dalam fungsi intelektual dan fungsi adaptif. Ketidakmampuan tersebut terjadi sebelum usia 18 tahun. Karakteristik tunagrahita dapat dilihat dari segi kecerdasan, sosial, fungsi mental, dorongan dan emosi, organisme, sehingga menyebabkan anak mengalami kesulitan dari segi kemampuan akademik yaitu kemampuan dalam mengenal huruf alphabet seperti anak pada umumnya. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah alat peraga yang mampu meningkatkan kemampuan mengenal huruf yaitu dengan penggunaan media *pop-up book*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Kemampuan mengenal huruf alfabet pada anak Tunagrahita Ringan kelas IX SLB Rajawali Makassar sebelum penggunaan media *pop-up book*. (2) Kemampuan mengenal huruf alfabet pada anak Tunagrahita Ringan kelas IX SLB Rajawali Makassar saat penggunaan media *pop-up book*. (3) Kemampuan mengenal huruf alfabet pada anak Tunagrahita Ringan kelas IX SLB Rajawali Makassar setelah penggunaan media *pop-up book*. (4) Peningkatan kemampuan mengenal huruf alfabet pada anak Tunagrahita Ringan kelas IX SLB Rajawali Makassar melalui penggunaan media *pop-up book*. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen *Single Subject Research (SSR)* yaitu memfokuskan pada individu sebagai sampel penelitian dengan desain penelitian A - B - A. Teknik pengumpulan data yang digunakan tes dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk grafik. Hasil penelitian pada subjek menunjukkan terjadi peningkatan persentase kemampuan mengenal huruf alfabet sebelum dan sesudah intervensi. *Mean level* pada fase *baseline 1* sebesar 23,07 *mean level* pada fase intervensi sebesar 63,15 dan *mean level* pada fase *baseline 2* adalah sebesar 73,3. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan *mean level* sebesar 89,73 dari fase *baseline 1* ke fase *baseline 2*. Maka diperoleh kesimpulan bahwa dengan menggunakan media *pop-up book* dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf alphabet pada anak tunagrahita ringan.

Kata Kunci: Kemampuan Mengenal Huruf Alfabet, Tunagrahita Ringan, *Pop-up Book*.

Abstract

The problem in this study stems from the low ability to recognize the letters of the alphabet for mild mentally retarded children. said that intellectual disability shows significant limitations in both intellectual functioning and adaptive functioning. This disability occurs before the age of 18 years. The characteristics of mental retardation can be seen in terms of intelligence, social, mental function, encouragement and emotions, organisms, causing children to experience difficulties in terms of academic abilities, namely the ability to recognize the letters of the alphabet like children in general. Therefore we need a teaching aid that can improve the ability to recognize letters, namely by using *pop-up book* media. The purpose of this study was to determine (1) the ability to recognize the letters of the alphabet in mild mentally retarded children in class IX SLB Rajawali Makassar before using pop-up book media. (2) The ability to recognize the letters of the alphabet in the Mild Tungrahita children of class IX SLB Rajawali Makassar when using pop-up book media. (3) The ability to recognize the letters of the alphabet in mild mentally retarded children class IX SLB Rajawali Makassar after using pop-up book media. (4) Increasing the ability to recognize the letters of the alphabet in mild mentally retarded children in class IX SLB Rajawali Makassar through the use of pop-up book media. This study uses the Single Subject Research (SSR) experimental method, which focuses on individuals as research samples with an A - B - A research design. The data collection techniques used are tests and documentation. The data analysis technique in this study uses descriptive statistics and the results are displayed in graphical form. The results of the study on the subject showed an increase in the percentage of the ability to recognize the letters of the alphabet before and after the intervention. The mean level in the baseline phase 1 was 23.07, the mean level in the intervention phase was 63.15 and the mean level in the baseline phase 2 was 73.3. This shows that there is an increase in the mean level of 89.73 from the baseline phase 1 to the baseline phase 2. It can be concluded that using pop-up book media can improve the ability to recognize the letters of the alphabet in mild mentally retarded children.

Keywords: Ability to recognize letters of the alphabet, mild mental retardation, pop-up books.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu upaya pembangunan nasional dalam mengembangkan potensi peserta didik baik itu kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Pemerintah sebagai penyelenggara utama pendidikan hendaknya memperhatikan pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Sebagaimana ditegaskan dalam UUD 1945 (amandemen) Pasal 31 ayat (1) : Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (2) : Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Tentunya, hal ini juga berlaku bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan layanan pendidikan yang spesifik dan berbeda dari anak-anak pada umumnya. Layanan pendidikan kebutuhan khusus harus disesuaikan dengan jenis dan tingkat kelainan peserta didik bekebutuhan khusus (PDBK), karena masing-masing jenis dan tingkat kelainan anak membutuhkan layanan pendidikan yang berbeda. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita yang secara umum memiliki hambatan dalam dua area, yaitu area yang berkaitan dengan intelektual dan area yang berkaitan dengan perilaku adaptif. American Association on Intelektual and Developmental Disabilities (2013) mendefinisikan intelektual disability sebagai hambatan yang ditandai dengan keterbatasan secara signifikan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif, yang mencakup banyak keterampilan sosial dan praktis sehari-hari, Hambatan ini terjadi sebelum usia 18 tahun.

Menurut Carol A & Barbara A.W (2008: 353-355) mengatakan bahwa membaca merupakan kemampuan mendasar yang harus dimiliki anak untuk memasuki sekolah dasar. (Pertiwi et al., n.d.). Sedangkan Menurut Akhadiyah, dkk (1992, p.11) mendefinisikan membaca permulaan yaitu membaca yang diberikan pada kelas I dan II dengan menekankan pada kemampuan dasar membaca, siswa dituntut agar dapat menterjemahkan bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Intisari dari pengertian ini yaitu siswa kelas I dan II dituntut agar dapat mengenali, melafalkan atau menyuarakan huruf, suku kata, dan kata-kata ke dalam bentuk lisan yang tepat. (Rahman & Haryanto, 2014)

Huruf adalah sebuah grafem dari suatu sistem tulisan, misalnya alfabet Yunani dan aksara yang diturunkannya. Suatu huruf terkandung suatu fonem, dan fonem tersebut membentuk suatu bunyi dari bahasa yang diturkannya. Setiap aksara memiliki huruf dengan nilai bunyi yang berbeda-beda. aksara jenis abjad, biasanya suatu huruf melambangkan suatu fonem atau bunyi. Huruf (abjad) adalah suatu kumpulan huruf berdasarkan urutan yang umum atau baku. Tata bahasa indonesia yang baik dan benar, huruf dibagi menjadi dua

macam yakni huruf vokal (huruf hidup) dan huruf konsonan (huruf mati). Selain itu yang termasuk huruf hidup atau vokal adalah A, I, U, E, O dan yang termasuk ke dalam huruf konsonan (huruf mati) adalah B, C, D, F, G, H, J, K, L, M, N, P, Q, R, S, T, V, W, X, Y, Z. Huruf dapat berdiri sendiri namun juga dapat dikelompokkan membentuk suatu kelompok yang tersusun rapi sehingga mengandung arti dan kelompok huruf tersebut dinamakan kata. Jadi, dengan kata lain huruf digunakan untuk menyusun (merangkai) kata. Huruf yang berdiri sendiri biasanya dikatakan sebagai lambang (simbol) yang biasa digunakan untuk menjelaskan suatu benda, dan tempat.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SLB Rajawali Makassar kelas IX pada tanggal 10 Agustus 2020 yang dilakukan di kelas meskipun masa pandemi tetapi saat itu peneliti dan wali kelas melakukan perjanjian untuk melaksanakan observasi terhadap subjek di sekolah dikarenakan wali kelas dan siswa tersebut pun berkepentingan di sekolah.

Oleh karena itu ditemukan anak tunagrahita dengan karakteristik ringan yang berinisial DDA, berusia 17 tahun, berjenis kelamin laki-laki di SLB Rajawali Makassar, berdasarkan hasil asesmen ditemukan anak yang mengalami hambatan dari segi akademik (mengenal huruf alfabet), anak tersebut sulit membedakan huruf yang hampir sama dan huruf yang hampir sama penyebutannya misalnya (O dan Q), (J dan L), (B dan D), (M dan W), (Y dan T) dan (M dan N) sehingga penyebutan anak terbalik, dan ketika proses pengenalan huruf anak hanya bisa menyebutkan dan menunjukkan salah satu huruf misalnya A,I,U,E O dan K. Terlebih lagi ketika proses membaca permulaan anak diam karena memang pada dasarnya anak belum mampu mengenal huruf-huruf sehingga sulit untuk membaca. Keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran, anak biasanya kurang memperhatikan penjelasan dari guru, dikarenakan perhatian anak mudah teralihkan. Hal ini diindikasikan oleh perilaku yang nampak seringkali keluar kelas tanpa alasan dan juga pada saat proses membaca anak diam saja (tidak aktif dalam proses pembelajaran).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru kelas IX (Bernadeth Duma' S.Pd) pada tanggal 10-11 Agustus 2020 di SLB Rajawali Makassar mengenai anak tersebut, anak tersebut belum pernah dijadikan sebagai subjek penelitian sebelumnya dengan kata lain anak ini akan pertama kali dijadikan sebagai subjek penelitian, dan wali kelas menyatakan bahwa anak ini memang belum mampu mengenal huruf alfabet A-Z anak juga sulit membedakan huruf yang hampir sama, dan anak hanya menyebutkan huruf vokal seperti A,I,U,E dan O tetapi jika diperintahkan untuk menuliskan atau menunjukkan huruf yang disebutkan anak belum

mampu, terlebih jika diperintahkan membaca anak hanya diam, sehingga anak inisial DDA ini biasanya diam ketika proses membaca bahkan seringkali keluar kelas tanpa alasan dan anak pun sulit membedakan huruf yang hampir sama. Adapun upaya yang telah diberikan guru untuk anak yaitu menerapkan pembelajaran mengenal huruf alfabet melalui gambar dibuku maupun menuliskan huruf-huruf dikertas dan di papan tulis, akan tetapi menurut guru hal ini belum dapat mempengaruhi perkembangan belajar mengenal huruf alfabet bagi anak, dikarenakan guru tidak menggunakan media yang dapat menarik perhatian anak sehingga terdorong untuk lebih giat belajar mengenal huruf alfabet. Oleh karena itu diperlukan sebuah media yang efektif untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf alfabet pada anak tunagrahita ringan.

Karakteristik kecerdasan anak tunagrahita ringan menurut Asti (1996:26) bahwa kecerdasan paling tinggi anak tunagrahita ringan sama dengan anak normal usia 12 tahun, walaupun telah mencapai usia dewasa, anak tunagrahita ringan mampu berkomunikasi secara tertulis walaupun sifatnya sederhana. Sedangkan menurut AAMD (Amin, 1995: 22-24) mengatakan bahwa:

Tingkat kecerdasan IQ mereka berkisar 50-70 mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja, mampu menyesuaikan lingkungan yang luas, dapat mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan semi trampil dan pekerjaan sederhana.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas bahwa seharusnya anak tunagrahita ringan kelas IX biasanya sudah mampu membaca, menulis dan berhitung serta mampu mempelajari keterampilan-keterampilan sederhana, tetapi realitanya berdasarkan hasil asesmen anak tunagrahita ringan dengan inisial DDA yang berusia 17 tahun kelas IX SMP di SLB Rajawali Makassar belum mampu mengenal huruf, padahal seharusnya anak dengan karakteristik ringan (mampu didik) kelas IX seharusnya sudah mampu memahami informasi dari teks laporan hasil observasi sederhana dalam bahasa indonesia baik lisan maupun tulisan yang dibantu dengan kosakata bahasa daerah dan menyusun teks laporan hasil observasi secara sederhana dalam bahasa indonesia baik lisan maupun tulisan yang dibantu dengan kosakata bahasa daerah berdasarkan kompetensi dasar serta indikator pencapaian kompetensi mata pelajaran bahasan Indonesia yang diterapkan oleh sekolah.

Permasalahan pada kemampuan mengenal huruf alfabet pada anak tunagrahita ringan perlu mendapatkan pemecahannya. Salah satu alternatifnya adalah penggunaan alat peraga atau media yang menarik sesuai dengan kebutuhan siswa. Media merupakan alat saluran

komunikasi. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jama dari kata "medium" yang secara harfiah berarti "perantara" yaitu perantara sumber pesan (a source) dengan penerimaan pesan (a receiver). Media ini seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak (printed material) komputer dan instruktur. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan (messages) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Hanifah (2014 : 48) Mengemukakan Media pop-up book sebagai media pembelajaran yang menarik dan variatif dapat membuat anak senang serta percaya diri dalam melakukan kegiatan belajar.

Selain itu adapun beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, adalah penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani (2019), penggunaan media pop-up book dilakukan sebanyak II siklus yang mana pada siklus ke II anak telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian yaitu anak mampu menyebutkan 16 huruf. Kemudian Satrio (2018), media pop-up book membuat anak lebih bersemangat dalam pembelajaran, sejalan dengan penelitian Martin (2019) dan Making (2019) yang menemukan bahwa media pop-up book menarik perhatian dan minat anak.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

1. *Pop-up Book*

Media *Pop-up book* dapat menjadi alternatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh anak, selain itu media Pop-up book sangat berpengaruh dalam tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Menurut Bluemel dan Taylor (2012:22) *Pop-up book* adalah sebuah buku yang menampilkan potensi untuk bergerak dan interaksinya melalui penggunaan kertas sebagai bahan lipatan, gulung, bentuk, roda atau putarnya. Sedangkan Dzuanda (2011:1) mendefinisikan bahwa *Pop-up Book* merupakan sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi serta memberikan visualisasi cerita yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka. (Sugiarti, 2017)

Media *pop-up book* ini juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tidak cepat bosan dan minat belajar siswa meningkat. Temuan ini sesuai dengan pendapat Dyk (2011:5) bahwa Media *pop-up book* ini dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan karena siswa aktif terlibat dalam penggunaan media *pop-up book* tersebut. Selain itu media pop-up book juga dapat membuat siswa lebih mudah menerima dan memahami materi aksara jawa yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pop-up book merupakan media pembelajaran yang efektif dan variatif dalam melakukan proses

pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta dapat membuat anak percaya diri dalam proses pembelajaran mengenal huruf.

Langkah-Langkah Penggunaan Media *Pop-up Book*. Penggunaan media *pop-up book* akan membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran dikarenakan media tersebut merupakan media yang efektif dan variatif dalam melakukan proses pembelajaran. Adapun tahapan langkah-langkah penggunaan *pop-up book* menurut Sadiman (Naursyad,2016: 26) terdapat tiga tahap yaitu:

1) Persiapan sebelum menggunakan media *pop-up book*

Tahap ini perlu adanya persiapan yang perlu dilakukan yang menunjang penggunaan media berjalan dengan lancar yaitu mempelajari petunjuk tata cara menggunakan media *pop-up book*, perlu mempersiapkan peralatan media yang akan digunakan dalam kegiatan proses belajar, adapun kegiatannya:

- a) Guru mempersiapkan peralatan dan media *pop-up book* yang akan digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar.
 - b) Guru mempelajari tata cara penggunaan media *pop-up book* sehingga guru mampu menjelaskan terhadap siswa tata cara menggunakan media *pop-up book*.
- 2) Kegiatan selama menggunakan media *pop-up book*

Tahap ini perlu adanya ruangan yang nyaman dan tenang, sehingga dalam proses kegiatan belajar siswa tidak mengalami gangguan yang dapat mengganggu perhatian dan konsentrasinya. Selain itu kegiatan belajar mengajar dalam menjelaskan tentang pemahaman konsep hewan dilingkungan sekitar. Pada tahap ini siswa dikenalkan nama-nama hewan, makanan hewan, dan ciri-ciri hewan dilingkungan sekitar anak. Adapun hewan tersebut diantaranya: Sapi, Kambing, Ayam, Kucing, dan anjing. Adapun langkah-langkah penggunaan media *pop-up book* dalam pembelajaran pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a) Guru mempersiapkan ruangan yang nyaman untuk proses kegiatan belajar mengajar,
- b) Guru menjelaskan bahwa akan menjelaskan tentang nama-nama hewan, makanan hewan, dan, ciri-ciri hewan,
- c) Siswa diminta menyimak dan memperhatikan petunjuk dan perintah guru, sehingga siswa dapat memahami tentang nama-nama hewan, makanan hewan, dan ciri-ciri hewan,
- d) Guru menjelaskan cara menggunakan media *pop-up book*,
- e) Guru membuka media *pop-up book* dan menunjukkan gambar hewan sapi, kambing,

ayam, kucing, dan anjing yang terdapat dalam media tersebut,

- f) Guru memperkenalkan siswa gambar beserta nama-nama hewan, makanan hewan, dan ciri-ciri hewan yang terdapat pada media *Pop Up*.

3) Kegiatan tindak lanjut

Tahap ini digunakan untuk memantapkan pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan melalui *pop-up book*, adapun kegiatannya adalah siswa dengan mandiri menyebutkan nama gambar yang diperlihatkan oleh guru melalui media *pop-up book*.

Langkah-Langkah Penggunaan Media *Pop-up book* setelah dimodifikasi

Berdasarkan teori diatas dan sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa tunagrahita ringan maka akan dilakukan beberapa langkah untuk dimodifikasi terhadap *Pop-up Book*. Langkah-langkah modifikasi tersebut adalah:

- 1) Guru menyediakan media *pop-up book*, dimana media *pop-up book* ini berbentuk buku yang jika dibuka maka akan terdapat huruf
- 2) Anak diminta untuk menyimak dan memperhatikan petunjuk dan perintah sehingga anak dapat memahami,
- 3) Guru menjelaskan ciri-ciri setiap huruf alfabet yang disertai dengan gambar hewan.
- 4) Anak dibimbing untuk membuka media *pop-up book*,
- 5) Selanjutnya anak dibimbing oleh peneliti untuk menyebutkan huruf yang sesuai gambar tersebut mulai dari huruf A-Z,
- 6) Anak diperintahkan untuk menunjuk huruf alfabet A-Z,
- 7) Anak diperintahkan untuk menuliskan huruf alfabet A-Z,
- 8) Anak diperintahkan untuk membedakan huruf yang hampir sama (misalnya: (L dan I), (M dan N), (T dan Y), (V dan U) dan (D dan B))
- 9) Anak diperintahkan untuk membedakan huruf vokal dan konsonan,
- 10) Agar anak benar-benar paham dengan kegiatan pembelajaran ini, maka dilakukan secara berulang-ulang. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan bimbingan guru maupun oleh murid itu sendiri.

2. Kemampuan Mengenal Huruf Alfabet

Huruf didefinisikan sebagai tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat kita katakan kalau huruf adalah lambing dari bunyi. Misalnya bunyi ber lambangnya atau huruf adalah L bunyi el adalah lambangnya L, dan seterusnya.

Mengenal huruf merupakan kegiatan yang melibatkan unsure auditorif (pendengaran) dan visual (pengamatan). Kemampuan mengenal huruf dimulai

ketika anak senang mengeksplorasi buku dengan cara memegang atau membolak-balik buku.

Menurut Seefeldt dan A.Wasik dalam Trisnawati (2004:13) kemampuan mengenal huruf adalah kesanggupan melakukan sesuatu dengan mengenali tanda-tanda atau ciri-ciri dari tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi aksara (Rahayuningsih et al., 2019).

Menurut Etianingsi (2016:2) kemampuan mengenal huruf merupakan tahap perkembangan dari anak tidak tahu menjadi tahu tentang keterkaitan bentuk dan bunyi huruf sehingga, anak dapat mengetahui bentuk huruf dan memaknainya.

Sedangkan menurut Musfiroh (2009: 10) mengungkapkan bahwa stimulasi pengenalan huruf adalah merangsang anak untuk mengenali, memahami, dan menggunakan simbol tertulis untuk berkomunikasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal huruf adalah kemampuan berbahasa anak untuk mengenal lambang bunyi huruf, bentuk huruf, huruf vokal dan/ atau konsonan. Anak juga perlu mengenal huruf untuk menulis berbagai lambang atau simbol yang tersaji dalam tulisan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan Menurut Lamb dan Arnold dalam Farida Rahim (2008:16) yaitu adanya faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis. Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan merupakan kondisi kelamin yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar. Keterbatasan neurologis dan kekurangannya secara fisik juga sebagai salah satu faktor yang menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membacanya. (Pertiwi et al., n.d.).

Menurut Anderson R.H (1983:25) bahwa: Kemampuan mengenal huruf anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu adanya motivasi yang terjadi pendorong semangat anak untuk mengenal huruf, lingkungan keluarga berperan sebagai model perilaku atau keteladanan dalam mengenal huruf dari orang tua dan bahan bacaan yang menarik dikenalkan dengan berbagai macam topik sehingga dapat menambah wawasan anak.

Menurut Garcer (dalam Moenir, 2002:45) bahwa: Terdapat empat faktor lingkungan anak yang perlu diperhatikan dalam pemerolehan membaca yaitu: "clarity of presentation, repetition, reinforcement and words made meaningful". Artinya bahwa penerapan empat faktor tersebut dalam pembelajaran mengenal huruf yaitu :

- a) Memberikan tulisan yang jelas dan menarik bagi anak, oleh karena itu perlu memberikan tulisan yang berwarna warni,

- b) Diadakan pengulangan terhadap kata-kata atau huruf yang diperkenalkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak,
- c) Memberikan reinforcement kepada anak pada saat mereka telah berusaha melakukan kegiatan mengenal huruf sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya,
- d) Memberikan bahan bacaan yang bermakna bagi anak

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mengenal huruf yaitu adanya faktor fisiologis, faktor inteligensi, faktor lingkungan dan faktor psikologis. Dari beberapa faktor tersebut menyebabkan anak dapat diprediksikan berpengaruh pada tingkat kesiapan mengenal huruf. Didukung pula dengan lingkungan yang kaya akan bahan-bahan bacaan dan guru atau orang dewasa lainnya yang mengajarkan kemampuan mengenal huruf ini perlu memberikan harapan kepada anak tentang manfaat apa yang diperoleh apabila dapat atau lancar membaca serta memberikan motivasi, semangat dan perhatian kepada anak akan sangat membantu untuk mengembangkan minat atau kegemaran mengenal huruf ini tentunya dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik dunia anak.

3. Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Mereka mengalami keterlambatan dalam segala bidang, dan sifatnya permanen, rentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat berpikir abstrak abstrak dan pelik.

Berdasarkan DSM-V (Diasnostik and Statistical Manual of Mental Disorder-V) mengatakan bahwa: Intelektual Disorder (ID) merupakan salah satu dari gangguan neurodevelopmental yaitu gangguan yang menyerang selama periode perkembangan yang mencakup deficit intelektual dan fungsi adaptif dalam domain konseptual, sosial dan praktis.

Definisi yang ditetapkan AAMD yang dikutip oleh Grossman (Kirk dan Gallagher, 1986:116), yang mengatakan artinya bahwa ketunagrahitaan mengacu pada sifat intelektual umum yang secara jelas dibawah rata-rata, bersama kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung pada masa perkembangan. (Novita, 2014).

The American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD, 2010:1) mendefinisikan orang tunagrahita sebagai individu yang memiliki ciri-ciri adanya dua keterbatasan, yakni fungsi intelektual dan perilaku adaptif, sosial, dan keterampilan

adaktif. Ketidakmampuan tersebut muncul pada anak sebelum usia 18 tahun. (Huda, 2010).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual atau IQ dibawah rata-rata yang berbeda dengan anak normal pada umumnya, serta mengalami masalah dalam perilaku adaptif yang dimana terjadi pada masa perkembangan yaitu sebelum anak usia 18 tahun.

Menurut AAMD (Amin, 1995:22-24) klasifikasi tunagrahita yaitu:

- a. Tunagrahita Ringan
Tingkat kecerdasan IQ mereka berkisar 50-70. Dalam penyesuaian social maupun bergaul
- b. Tunagrahita Sedang
Tingkat IQ mereka berkisar 30-50, mampu melakukan keterampilan mengurus diri sendiri, mampu beradaptasi, dan mampu mengerjakan pekerjaan meskipun harus dalam pengawasan
- c. Tunagrahita berat dan sangat berat
Mereka sepanjang kehidupannya selalu tergantung bantuan dan perawatan orang lain. (Tarigan Eltalina, 2019)

2.2. Fungsi Tinjauan Pustaka

Fungsi Tinjauan pustaka dalam penelitian ini untuk mengetahui teori-teori yang terkait dengan skema penelitian mengenai Kemampuan Mengenal Huruf Alfabet, Melalui Media Pop-up Book pada Tunagrahita Ringan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenal huruf alphabet pada anak tunagrahita ringan kelas IX di SLB Rajawali Makassar melalui penerapan media Pop-up Book.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan subjek tunggal (*Single Subject Research/ SSR*). Penelitian eksperimen dengan subjek tunggal (*Single Subject Research/ SSR*) memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian (Sunanto et al, 2005).

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah A - B - A. Dimana A merupakan pengukuran *baseline* (A1) yaitu kondisi sebelum intervensi, B merupakan pengukuran intervensi yaitu kondisi pada saat intervensi melalui media Pop-up Book. Sedangkan A merupakan pengukuran *baseline* (A2) yaitu kondisi setelah intervensi dihentikan atau dihilangkannya media Pop-up Book.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa Tes yang mana instrumennya dibuat sendiri oleh Peneliti terkait dengan Kemampuan mengenal huruf alfabet.

3.4 Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk grafik (Arikunto, 2006).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

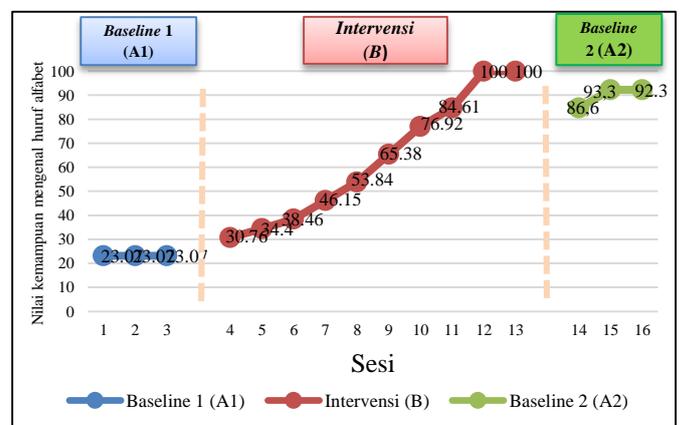
4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research*. Desain penelitian yang digunakan adalah A - B - A. Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif dan ditampilkan dalam grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kemampuan motorik halus pada murid *down syndrome* kelas VI di SLB Negeri 2 Makassar sebelum diberikan perlakuan (*baseline 1* (A1)), saat diberi intervensi (B) dan setelah diberi intervensi (*baseline 2* (A2)).

Sesuai dengan target behavior pada penelitian ini, yaitu peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan melukis. Subjek penelitian adalah murid *down syndrome* di SLB Negeri 2 Makassar dengan inisial RMR. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif karena menggunakan desain kasus tunggal yang memfokuskan pada individu. Data yang akan dianalisis pada penelitian ini yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi yang menunjukkan estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data dan tingkat perubahan yang meningkat secara positif.

Grafik

4.10



Grafik 1. Kemampuan mengenal huruf alphabet anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan gambar 1 pada kondisi *baseline* 1 dilakukan tiga kali dikarenakan tidak adanya perubahan dari hasil tes yang dilakukan. Anak hanya mampu memperoleh nilai 23,07 secara tetap dan dinyatakan stabil. Dari kondisi *baseline* 1 diperoleh *mean level* sebesar 23,07 dengan batas atas 24,8 dan batas bawah 21,34. Pada kondisi intervensi (B) dilakukan sebanyak sepuluh kali dimana pada hasil tes setelah diberikan intervensi pertama memperoleh nilai 30,76 yang berarti mengalami peningkatan dibandingkan pada kondisi awal dan terus menerus meningkat hingga pada pertemuan kesembilan setelah diberikan intervensi melalui media *pop-up book* sudah mencapai nilai 100 dari keseluruhan tes yang diberikan hingga pada pertemuan kesepuluh tetap memperoleh nilai 100, hingga peneliti merasa sudah cukup. Dari kondisi intervensi (B) yang terjadi diperoleh *mean level* 63,15 dengan batas atas 67,88 dan batas bawah 58,42. Pada kondisi *baseline* 2 terjadi peningkatan kemampuan mengenal huruf alfabet jika dibandingkan pada kondisi *baseline* 1, terdapat perubahan yang sangat baik setelah diterapkan media *pop-up book*. Pada kondisi *baseline* 2 diperoleh *mean level* sebesar 89,73 dengan batas atas 96,45 dan batas bawah 83,01

Tabel 1. Rangkuman hasil analisis dalam kondisi kemampuan motorik halus murid *down syndrome*

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	3	10	3
Estimasi			
Kecenderungan	(=)	(+)	(+)
Arah			
Kecenderungan	Stabil	Variabel	Stabil
Stabilitas	100%	10%	100%
Jejak Data	(=)	(+)	(+)
Level Stabilitas	Stabil	Variabel	Stabil
dan Rentang	23,07-23,07	30,76-100	84,61-92,30

Perubahan Level	23,07-	30,76-	84,61-
(<i>level change</i>)	23,07= 0	100=+69,24	92,30= +7,69

Berdasarkan tabel kecenderungan arah pada *baseline* 1 hasilnya mendatar artinya pada kondisi ini tidak mengalami perubahan dalam kemampuan mengenal huruf alfabet, pada kondisi intervensi (B) kecenderungan arahnya menaik yang artinya kemampuan mengenal huruf alfabet subjek mengalami perubahan atau peningkatan setelah diberikan perlakuan menggunakan media *pop-up book*. Adapun kecenderungan arah pada kondisi *baseline* 2 menaik yang artinya kemampuan mengenal huruf alfabet meningkat namun tidak setajam pada kondisi intervensi, anak sudah bisa menyebutkan huruf alfabet dalam penggunaan media *pop-up book*. Kecenderungan stabilitasnya pada kondisi *baseline* 1 stabil, kemudian pada kondisi intervensi tidak stabil dan terakhir pada kondisi *baseline* 2 stabil. Tingkat terendah di kondisi *baseline* 1 terletak di titik 23,07 dan data tertinggi di titik 23,07. Kondisi terendah pada intervensi (B) terletak di titik 30,76 dan data tertinggi pada titik 100. Pada kondisi *baseline* 2 titik terendah terletak pada 84,61 dan tertinggi di titik 92,30.

Tabel 2. Rangkuman hasil analisis antar kondisi kemampuan motorik halus

Perbandingan	A1/B	B/A2
Jumlah variable	1	1
Perubahan		
kecenderungan		
arah dan efeknya	(=)	(+)
	Positif	Positif
Perubahan		
Kecenderungan	Stabil ke	Variabel ke
Stabilitas	Variabel	Stabil
Perubahan level	(23,07-30,76)	(100-92,30)
	(+7,69)	(-7,7)

Persentase		
Overlap	0%	0%
(Percentage of Overlap)		

Berdasarkan tabel rangkuman analisis antar kondisi di atas jumlah variabel yang diubah adalah satu variabel dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke intervensi (B). b. Perubahan kecenderungan arah antar kondisi *baseline* 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi bisa menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya intervensi (B). Pada kondisi Intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A) kecenderungan arahnya menaik secara stabil. Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi *baseline* 1(A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke variabel dan pada kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) variabel ke stabil. Perubahan level dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+) sebanyak 7,69%. Selanjutnya pada kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) turun yaitu terjadi perubahan level (+) sebanyak 7,7% atau meningkat. Data yang tumpang tindih antar kondisi kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) adalah 0%, sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) 0%. Pemberin intervensi tetap berpengaruh terhadap target behavior yaitu kemampuan motoric halus. hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik. Artinya semakin kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior).

4.2. Pembahasan Penelitian

Kemampuan dalam mengenal huruf alfabet merupakan bagian yang semestinya sudah dikuasai oleh setiap anak kelas I. Namun Berdasarkan hasil asesmen awal ditemukan anak yang mengalami hambatan dari segi akademik (mengenal huruf alfabet), anak tersebut sulit membedakan huruf yang hampir sama dan huruf yang hampir sama penyebutannya misalnya (O dan Q), (J dan L), (B dan D), (M dan W), (Y dan T) dan (M dan N) sehingga penyebutan anak terbalik, anak hanya bisa menyebutkan salah satu huruf misalnya A,I,U,E O dan K tetapi ketika diperintahkan untuk menunjuk huruf yang anak sebutkan, anak asal menunjuk saja dengan kata lain tidak sesuai dengan yang disebutkan oleh anak. Kondisi tersebut yang ditemukan dilapangan sehingga peneliti mengambil permasalahan ini. Peneliti ini menggunakan media Pop-up Book sebagai salah satu cara yang dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf alfabet pada anak tunagrahita ringan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, secara keseluruhan menunjukkan adanya peningkatan

pada kemampuan mengenal huruf alfabet subjek DDA setelah menerapkan media Pop-up Book. Hal ini sesuai dengan pendapat Pramesti (2015:3) menjelaskan bahwa media Pop-up book praktis digunakan, mudah di bawa, dapat menambah antusiasme, dan membuat siswa menjadi aktif. Pop-up book dapat memberikan rangsangan secara visual sehingga dapat menjadi sumber bahan cerita siswa. Rangsangan visual yang diperoleh dari tampilan media Pop-up book ini dapat menggambarkan suatu konsep yang awalnya bersifat abstrak bias menjadi jelas, menghibur, serta menarik perhatian sehingga siswa antusias dalam pembelajaran merupakan sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi. (Nancy, 2002). Pop-up Book dapat digunakan sebagai contoh untuk menjelaskan konsep-konsep yang sangat abstrak dan memerlukan objek yang konkret pada beberapa mata pelajaran, maka penggunaan media Pop-up Book yang akan diterapkan dilakukan modifikasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf alfabet anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada kondisi *baseline* 1 (A1) kecenderungan arahnya mendatar atau tidak ada perubahan (=) artinya data kemampuan mengenal huruf alfabet subjek DDA dari sesi pertama sampai sesi ke tiga nilainya sama yaitu 23,07. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 1 (A1) yaitu 100 % artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kondisi *baseline* 1 (A1) jejak datanya cenderung tidak ada perubahan. Level stabilitas dan rentang data pada kondisi *baseline* 1 (A1) cenderung mendatar atau tidak ada perubahan (=) dan datanya stabil dengan rentang data 23,07 - 23,07. Perubahan level pada kondisi *baseline* 1 (A1) tidak mengalami perubahan data yakni tetap yaitu (=) 23,07. *Baseline* 1 (A1) terdiri dari tiga sesi disebabkan data yang diperoleh sudah stabil sehingga dapat dilanjutkan ke intervensi, selain itu peneliti mengambil tiga sesi untuk memastikan perolehan data yang akurat. Sesi pertama sampai sesi ke tiga memiliki nilai yang sama, namun proses untuk mendapatkan nilai tersebut berbeda.

Intervensi (B) arahnya cenderung menaik atau meningkat (+) artinya data kemampuan mengenal huruf alfabet subjek DDA dari sesi ke 4 sampai sesi ke 13 nilainya mengalami peningkatan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 10 % artinya data yang di peroleh belum stabil (Variabel). Jejak data dalam kondisi intervensi (B) mengalami peningkatan. Level stabilitas dalam kondisi intervensi (B) data cenderung menaik dan meningkat (+) dengan rentang 30,76 - 100 meskipun datanya meningkat secara tidak stabil (variabel). Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan level yakni menaik sebanyak (+) 69,24. Pada intervensi (B) peneliti memberikan perlakuan dengan

sepuluh sesi, kemampuan mengenal huruf alfabet subjek DDA pada kondisi Intervensi (B) dari sesi ke empat sampai sesi ke tiga belas mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena di berikan perlakuan dengan menerapkan media Pop-up Book sehingga kemampuan mengenal huruf alfabet subjek DDA mengalami peningkatan, jika dibandingkan dengan baseline 1 (A1) nilai subjek DDA mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari penerapan media *Pop-up Book*.

Baseline 2 (A2) arahnya cenderung menaik, artinya data kemampuan mengenal huruf alfabet subjek DDA dari sesi ke 14 sampai sesi ke 16 nilainya mengalami peningkatan (+). Kecenderungan stabilitas pada kondisi baseline 2 (A2) yaitu 100 % hal ini berarti data stabil. Jejak data pada baseline 2 (A2) jejak datanya meningkat. Level stabilitas pada kondisi baseline 2 (A2) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 84,61 - 92,3. Dengan perubahan level pada kondisi baseline 2 (A2) terjadi perubahan levelnya yaitu (+) 7,69. Jadi, pemberian intervensi melalui implementasi media *Pop-up Book* dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan mengenal huruf alfabet. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada kemampuan mengenal huruf alfabet sebelum dan setelah pemberian perlakuan. Pada baseline 2 (A2) nilai yang diperoleh anak tampak menurun jika dibandingkan dengan kondisi intervensi (B), akan tetapi secara keseluruhan kondisi lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi baseline 1 (A1). Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan anak tunagrahita ringan yang menjadi subjek dalam penelitian ini sangat tergantung kepada treatment yang diberikan dalam proses intervensi (B) sehingga penerapan media *Pop-up Book* dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf alfabet subjek DDA.

Jumlah Variabel yang diubah dari kondisi Baseline 1 (A1) ke Intervensi (B) dan Intervensi ke Baseline 2 (A2) yaitu 1, kemampuan mengenal huruf alfabet anak tunagrahita ringan kelas IX di SLB Rajawali Makassar. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya antar kondisi baseline 1 (A1) dengan intervensi (B), jika dilihat dari perubahan kecenderungan arah yaitu mendatar ke menaik, Artinya kemampuan mengenal huruf alfabet subjek DDA mengalami peningkatan setelah diterapkannya media *Pop-up Book* pada kondisi intervensi. Sedangkan untuk kondisi antara intervensi (B) dengan baseline 2 (A2) yaitu menaik ke menaik, artinya kondisi semakin membaik karena adanya pengaruh dari penggunaan media *Pop-up Book* pada kondisi intervensi (B). Pada kondisi baseline 1 (A1) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil, kemudian pada kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah tidak stabil (Variabel), sedangkan pada kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah tidak

stabil (variabel), kemudian pada kondisi baseline 2 (A2) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil. Artinya bahwa terjadi perubahan positif setelah diterapkannya media *Pop-up Book*. Perubahan level dari kondisi baseline 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+) artinya terjadi perubahan level data sebanyak (+) 7,69 dari kondisi baseline 1 (A1) ke Intervensi (B), selanjutnya pada kondisi intervensi (B) ke baseline 2 (A2) naik artinya terjadi perubahan level secara menaik yaitu sebanyak (+) 15,39. Hal ini di sebabkan karena telah melewati kondisi intervensi (B) yaitu tanpa adanya perlakuan yang mengakibatkan perolehan nilai pada subjek DDA menaik. Data Overlap pada kondisi Baseline 2 ke intervensi (B) adalah 0%, sedangkan pada kondisi intervensi (B) ke Baseline 2 (A2) data overlap atau data tumpang tindih adalah 0%.

Adapun beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, adalah penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani (2019), penggunaan media pop-up book dilakukan sebanyak II siklus yang mana pada siklus ke II anak telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian yaitu anak mampu menyebutkan 16 huruf. Kemudian Satrio (2018), media *pop-up book* membuat anak lebih bersemangat dalam pembelajaran, sejalan dengan penelitian Martin (2019) dan Making (2019) yang menemukan bahwa media *pop-up book* menarik perhatian dan minat anak.

Berdasarkan hasil analisis dari pengolahan data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik garis, dengan menggunakan desain A-B-A untuk target behavior meningkatkan kemampuan mengenal huruf alfabet anak, maka penggunaan media *Pop-up Book* ini telah memberikan efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan mengenal huruf alfabet anak tunagrahita. Dengan demikian dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bahwa penerapan media Pop-up Book dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf alfabet anak tunagrahita kelas IX di SLB Rajawali Makassar.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil Penelitian yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa Kemampuan mengenal huruf alfabet pada anak tunagrahita ringan kelas IX di SLB Rajawali Makassar sebelum diberikan perlakuan sangat rendah berdasarkan hasil analisis dalam baseline 1 (A1); Kemampuan Kemampuan mengenal huruf alfabet pada anak tunagrahita ringan kelas IX di SLB Rajawali Makassar selama diberikan perlakuan mengalami peningkatan ke kategori tinggi dilihat dari hasil analisis dalam kondisi pada kondisi intervensi (selama diberikan perlakuan); Kemampuan Kemampuan mengenal huruf alfabet pada anak tunagrahita ringan kelas IX di SLB Rajawali Makassar setelah diberikan perlakuan meningkat ke kategori cukup dilihat dari hasil analisis dalam kondisi pada baseline 2 (A2) atau setelah

diberikan perlakuan; Peningkatan Kemampuan mengenal huruf alfabet pada anak tunagrahita ringan kelas IX di SLB Rajawali Makassar berdasarkan hasil antar kondisi yaitu pada kondisi sebelum diberikan perlakuan (baseline 1) kemampuan mengenal huruf alfabet sangat rendah menjadi meningkat ke kategori tinggi pada kondisi selama diberikan perlakuan (intervensi) dan pada kondisi selama diberikan perlakuan (intervensi (B) kemampuan mengenal huruf alfabet setelah diberikan perlakuan (baseline 2) anak menurun ke kategori cukup, akan tetapi nilai yang diperoleh subjek DDDA lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan perlakuan (baseline).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.* Arthesa, Ade & Edia Handiman. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank. Jakarta: PT. Indeks.* 50–60.
- Huda, A. (2010). *Meningkatkan keterampilan berbelanja siswa tunagrahita dengan media gambar.*
- Nancy, B. (2002). *Pop Up Book / Encyclopedia.com.* 7(1), 49–57. <https://www.encyclopedia.com/manufacturing/news-wires-white-papers-and-books/pop-book>
- Novita, Y. (2014). Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa. *E-Journal Graduate Unpar, 1(2)*, 111–124.
- Pertiwi, A. D., Universitas, P., & Yogyakarta, N. (n.d.). *STUDY DESKRIPTIF PROSES MEMBACA PERMULAAN.* 759–764.
- Rahayuningsih, S. S., Soesilo, T. D., & Kurniawan, M. (2019). Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Dengan Media Kotak Pintar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 9(1)*, 11–18. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i1.p11-18>
- Rahman, B., & Haryanto, H. (2014). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Flashcard Pada Siswa Kelas I Sdn Bajayau Tengah 2. *Jurnal Prima Edukasia, 2(2)*, 127. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2650>
- Sugiarti, H. (2017). Kefektifan Media Pop Up Book Candi Berbantu Model Snowball Throwing Terhadap Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V SDN Kembangarum 02 Mranggen. *Jurnal Pendas Mahakam, 2(1)*, 67–71. <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/100>
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal. *CRICED University of Tsukuba*, 1–150.
- Tarigan Eltalina. (2019). Efektivitas Metode Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Di SLB Siborong-Borong. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan, 5(3)*, 56–63.